

Kehidupan Sosial Ekonomi Antar Etnis Minangkabau dan Etnis Batak di Pasar Pagi Sebangsa Kota Duri (1990-2023)

Maulana Ikhsan^{1*}, Zul Asri²

^{1,2} Departemen Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang

*useridcc@gmail.com

ABSTRACT

This research discusses the socio-economic life between the Minangkabau and Batak ethnic groups at the Sebangsa Morning Market, Duri City, in the period 1990-2023. In the area around the Sebangsa Morning Market, there are various ethnicities, with the Batak and Minangkabau ethnic groups dominating. This causes competition and rivalry between the two ethnic groups to be superior, which often leads to conflict. The focus of this research is to analyze the social and economic life of the two ethnic groups at Pasar Pagi Sebangsa, with the aim of describing the socio-economic conditions before and after the conflict between the Minangkabau and Batak ethnic groups. This research uses historical research methods, which consist of: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The results of this research show that before 1990, competition between the Minangkabau and Batak ethnic groups at the Sebangsa Morning Market had emerged, especially in the economic fields such as trade and transportation. In 1990, a conflict occurred which was triggered by violations of norms between the Minang and Batak ethnic groups. Which makes socio-economic interactions between the two ethnic groups worse, where the Minangkabau and Batak ethnic groups are reluctant to interact with each other. However, over time, their relationship slowly improved, bringing a positive impact to socio-economic life in the region.

Keyword : Socioeconomic, Ethnicity, Batak, Minangkabau

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Kehidupan Sosial Ekonomi Antar Etnis Minangkabau dan Etnis Batak di Pasar Pagi Sebangsa Kota Duri pada tahun 1990 sampai 2023. Di wilayah sekitar Pasar Pagi Sebangsa, terdapat berbagai etnis di antaranya Etnis Batak dan Minangkabau. Kedua etnis ini mendominasi wilayah Pasar Pagi Sebangsa. Hal ini menyebabkan adanya kompetisi dan persaingan di antara kedua etnis untuk menjadi yang lebih unggul, yang kadang kala sering berujung pada konflik. Fokus penelitian ini adalah menganalisis kehidupan sosial dan ekonomi kedua etnis tersebut di Pasar Pagi Sebangsa, dengan tujuan menggambarkan kondisi sosial ekonomi sebelum dan sesudah terjadinya konflik antara Etnis Minangkabau dan Batak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari : heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini untuk menunjukkan bahwa sebelum tahun 1990, persaingan antara Etnis Minangkabau dan Batak di Pasar Pagi Sebangsa telah muncul, terutama di bidang ekonomi seperti perdagangan dan transportasi. Pada tahun 1990, terjadi konflik yang dipicu oleh pelanggaran norma antar Etnis Minangkabau dan Etnis Batak. Yang mana membuat interaksi sosial ekonomi antara kedua etnis memburuk, di mana Etnis Minangkabau dan Batak enggan berinteraksi satu sama lain. Namun, seiring waktu, hubungan mereka perlahan membaik, membawa dampak positif bagi kehidupan sosial ekonomi di wilayah tersebut.

Kata Kunci : Sosial Ekonomi, Etnis, Batak, Minangkabau

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai etnis dan ras. Setiap etnis memiliki ciri khas dan identitas yang unik. Meski sering dianggap sama, etnis dan ras sebenarnya berbeda. Etnis mengacu pada konsep budaya yang berfokus pada kesamaan norma, nilai, agama, simbol, serta praktik budaya. Sementara itu, ras berkaitan dengan karakteristik biologis, dengan ciri paling menonjol yang sering diperhatikan adalah warna kulit. Peneliti melakukan studi di Kota Duri, salah satu kota di Provinsi Riau yang memiliki keberagaman masyarakat. Kota Duri terletak di Kecamatan Mandau, berada di sepanjang Jalan Raya Lintas Sumatera, sekitar 120 km dari Pekanbaru menuju Medan. Kota ini dihuni oleh berbagai etnis, seperti Melayu, Minang, Batak, Jawa, Sakai, dan lainnya. Pertumbuhan pesat Kota Duri, yang strategis di jalur lintas Sumatera, menarik banyak pendatang untuk mencoba peruntungan di sana. (Barker, 2008)

Aktivitas ekonomi penduduk Kota Duri, berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukan, umumnya meliputi petani sawit, pedagang, dan buruh. Seiring perkembangan waktu, mata pencaharian yang sebelumnya didominasi oleh bertani dan berdagang kini bergeser, di mana banyak penduduk memilih menjadi buruh karena kehadiran perusahaan besar yang berpusat di Kota Duri. Sementara itu, penduduk asli seperti Melayu dan Sakai cenderung tetap bekerja sebagai petani dan pedagang. Struktur ekonomi yang menonjol di Kecamatan Mandau meliputi sektor pertanian kelapa sawit, perdagangan, dan pekerjaan sebagai buruh, yang dijalankan oleh masyarakat lokal. Pertanian kelapa sawit menjadi salah satu sektor ekonomi utama, dengan banyak warga bekerja sebagai petani sawit, baik secara mandiri maupun melalui koperasi lokal. Perkebunan sawit tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga berperan penting dalam ekonomi daerah dengan menyediakan lapangan kerja serta menopang perekonomian rumah tangga masyarakat setempat. (Winarno, 2017)

Perdagangan juga menjadi sektor penting lainnya. Para pedagang di Kecamatan Mandau menjual berbagai kebutuhan sehari-hari, baik dalam skala kecil seperti kios dan pasar tradisional, maupun skala besar seperti toko grosir. Mereka terlibat dalam jual beli hasil pertanian, kebutuhan pokok, dan barang konsumsi lainnya. Perdagangan ini didorong oleh keberadaan pasar dan permintaan dari penduduk lokal serta pendatang yang bekerja di industri perkebunan dan minyak bumi, yang turut memperkuat perekonomian lokal dengan menyediakan akses yang lebih mudah terhadap berbagai produk. (*Sekilas Kecamatan Mandau*, 2024)

Di pasar ini, terjadi interaksi unik antara penjual dan pembeli secara langsung, dengan suasana tawar-menawar yang khas serta penggunaan berbagai bahasa. Pasar Simpang Padang dipenuhi oleh beragam kelompok etnis, namun yang paling dominan adalah Etnis Minangkabau dan Etnis Batak, yang masing-masing memberikan nuansa tersendiri dalam dinamika perdagangan di sana. Kajian mengenai masalah etnis menunjukkan bahwa etnisitas memengaruhi bentuk interaksi dan konflik dalam masyarakat multietnis. Konflik adalah bagian tak terelakkan dari kehidupan, dan perbedaan pendapat atau perselisihan biasanya dapat diselesaikan, baik melalui kekerasan

maupun secara damai, sering kali menghasilkan kondisi yang lebih baik bagi sebagian besar atau semua pihak yang terlibat. Oleh karena itu, konflik merupakan bagian dari keberadaan masyarakat kita. Salah satu konflik etnis yang pernah terjadi di daerah Sebanga, Kota Duri, pada tahun 1990, adalah konflik murni antara Etnis Batak dan Minangkabau. Pertikaian ini dipicu oleh kesalahpahaman antara individu dari kedua kelompok etnis tersebut. (Suharno, 2006)

Meskipun terdapat konflik antar etnis di daerah Sebanga, khususnya di sekitar Pasar Pagi Sebanga, penulis tertarik untuk meneliti kehidupan sosial ekonomi masyarakat Etnis Minangkabau dan Batak di Kota Duri setelah konflik tersebut. Hal ini didorong oleh perubahan signifikan yang terjadi dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Kota Duri pasca pertikaian pada tahun 1990, yang memberikan dampak besar bagi perkembangan kota tersebut.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang menjadi rujukan penulis untuk menulis dalam menulis jurnal ini. *Pertama* Anhar Wahyu Cahaya skripsi yang berjudul "*Konflik Suku Penyebab Perpecahan di Indonesia*". Artikel ini berusaha memaparkan keterkaitan antara konflik dan disintegrasi, teori-teori penyebab konflik dan solusinya. *Kedua* Eko Sudarminto, skripsi yang berjudul "*Studi Deskriptif Pasca Konflik Suku Lampung dan Balinuraga terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat di Desa Sidoharjo*". Skripsi ini membahas sebab terjadinya konflik Suku Lampung dan Balinuraga terhadap kehidupan sosial masyarakat di Desa Sidoharjo Kecamatan Way Panji Kabupaten Lampung Selatan, konflik berawal dari kecelakaan dan berujung pelecehan seksual, sifat dari pemuda balinuraga yang tidak sopan dan tidak bisa berbaur dengan masyarakat lainnya, adanya dendam pribadi antara Suku Lampung dengan Bali berdasarkan akumulasi konflik yang tidak pernah ada penyelesaian hingga ke akarnya, kesenjangan sosial antara pendatang yang umumnya lebih sukses dibanding para pribumi. *Ketiga*, Louis Pandjaitan skripsi yang berjudul "*Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Tionghoa di Kecamatan Medan Area Kelurahan Sukaramai II dari tahun 1970-2005*". Hasil penelitian mendeskripsikan keberadaan Etnis Tionghoa di Kelurahan Sukaramai II dipergunakan untuk kepentingan sosial dan kegiatan ekonomi. *Keempat* Deka Setiawan yang berjudul "*Interaksi Sosial Antar Etnis Di Pasar Gang Baru Pecinan Semarang Dalam Perspektif Multikultural*". Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa nilai-nilai budaya yang mengedepankan pentingnya harmonitas yang didukung oleh corak pemahaman agama yang toleran merupakan faktor kunci terciptanya integrasi sosial antaretnis. *Kelima* Harahap yang berjudul "*Konflik Etnis Dan Agama Di Indonesia*" hasil penelitian ini membahas Dibeberapa wilayah di Indonesia konflik bernuansa etnis dan agama muncul sebagai respon atas dinamika politik, sosial dan ekonomi yang turut serta mengitari kehidupan sosial masyarakat. belajar adalah manusia yang tidak jatuh pada lubang yang sama.

METODE

Penelitian sejarah adalah upaya yang lebih dari sekadar mencatat peristiwa masa lampau dengan menggunakan data yang lengkap dan terpercaya untuk menciptakan narasi

yang sistematis dan obyektif. Tujuannya juga melibatkan rekonstruksi ulang peristiwa tersebut agar sesuai dengan realitas yang sebenarnya. Sejarah merupakan bagian tak terpisahkan dari penelitian ilmiah, yang sering melibatkan penerapan metode tertentu untuk melakukan analisis yang mendalam. Metode sejarah melibatkan proses kritis dalam meneliti dan menganalisis catatan serta artefak masa lalu. Rekonstruksi sejarah mengharuskan peneliti untuk menyusun kembali urutan peristiwa berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh melalui berbagai metode. Hal ini bertujuan untuk menciptakan narasi sejarah yang utuh dan konsisten yang dapat diandalkan secara ilmiah. Pusat dari penulisan sejarah adalah upaya untuk menghidupkan kembali peristiwa masa lalu melalui tulisan.

Langkah-langkah dalam penelitian sejarah yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Alian, 2014). Tahap pertama, heuristik, melibatkan pengumpulan data terkait dengan topik penelitian. Dalam penelitian tentang, Kehidupan Sosial Ekonomi Antara Etnis Minang dan Etnis Batak di Pasar Pagi Sebangka Tahun 1990 – 2023. berbagai jenis data, baik primer maupun sekunder, serta wawancara terstruktur dan tidak terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi yang diperlukan. Tahap kedua, Kritik Sumber, melibatkan evaluasi keabsahan data yang ditemukan melalui kritik eksternal dan internal. Tahap ketiga, Interpretasi data, melibatkan analisis mendalam dan sintesis berdasarkan hubungan sebab-akibat serta pengelompokkan sumber berdasarkan objek penelitian. Langkah terakhir, Historiografi, melibatkan penulisan ulang peristiwa sejarah sebagai catatan sejarah yang berdasarkan fakta-fakta yang dikumpulkan dan direkonstruksi. Ini melibatkan penulisan narasi sejarah yang didasarkan pada analisis dan interpretasi yang telah dilakukan sebelumnya.

PEMBAHASAN

Duri, yang berada di Jalan Raya Lintas Sumatra sekitar 120 km dari Pekanbaru menuju Medan, merupakan kota strategis di Provinsi Riau. Selain berfungsi sebagai penghubung penting di jalur lintas Sumatra, kota ini memiliki peran vital dalam sektor energi, khususnya minyak dan gas. Lokasinya yang dekat dengan wilayah seperti Minas, yang terkenal sejak eksplorasi minyak pertama di Riau pada tahun 1952, semakin mengukuhkan Duri sebagai pusat industri minyak yang diakui secara internasional. (Wawancara dengan Bapak Benny Syafrullah, pada tanggal 11 Desember 2023 di Kota Duri)

Produksi minyak di Duri memiliki kontribusi besar terhadap pendapatan negara dari sektor minyak dan gas. Sebagai bentuk penghargaan atas peran penting tersebut, didirikanlah sebuah monumen simbolis. Chevron, perusahaan swasta yang beroperasi di sektor ini, turut memperkuat infrastruktur dan pengelolaan minyak di Duri. Selain itu, Chevron juga berperan dalam pengembangan sumber daya manusia lokal dengan menyediakan pelatihan serta lapangan pekerjaan bagi masyarakat setempat.

Pertumbuhan pesat Duri sangat dipengaruhi oleh sektor minyak, yang menarik banyak pendatang dari berbagai daerah di Indonesia, seperti Sumatera Barat, Sumatera Utara, Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan Kalimantan. Para pendatang ini umumnya

memiliki latar belakang pendidikan di bidang teknologi dan kejuruan, terutama dari sekolah-sekolah di Sumatera Barat yang dikenal menghasilkan tenaga kerja terampil. Keberagaman ini memperkaya budaya dan ekonomi Duri, membawa dinamika sosial yang beragam. Seiring waktu, Duri terus berkembang dengan hadirnya berbagai perusahaan yang mendukung operasional minyak, baik langsung maupun melalui industri pendukung. Kehadiran PT Chevron sebagai pengelola utama minyak di Duri memberikan dampak ekonomi yang besar, meningkatkan permintaan barang dan jasa serta membuka peluang usaha bagi masyarakat setempat. (Wawancara dengan Bapak Benny Syafrullah, pada tanggal 11 Desember 2023 di Kota Duri)

Kehidupan kota Duri yang aktif dan dinamis, dengan aktivitas yang berlangsung dari pagi hingga malam, mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil. Jalan-jalan utamanya ramai dengan lalu lintas kendaraan penumpang dan logistik yang menghubungkan Duri dengan kota-kota lain di Sumatra, seperti Bukittinggi, Padang, dan Medan. Pertumbuhan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal tetapi juga memperkuat posisi Duri sebagai pusat ekonomi regional. Dengan infrastruktur yang terus berkembang, mulai dari fasilitas umum hingga layanan kesehatan dan pendidikan, Duri kini bukan hanya kota transit, tetapi juga tujuan bagi mereka yang mencari peluang ekonomi dan kehidupan yang lebih baik. Kota ini terus memanfaatkan potensi minyak dan gasnya, sembari beradaptasi dengan tantangan modernisasi, sehingga tetap relevan dan kompetitif di kancah ekonomi regional dan global. (Sandi, 2021)

Etnis Minang, yang dikenal sebagai pedagang handal dan perantau, datang ke Duri terutama untuk terlibat dalam kegiatan perdagangan. Mereka mendirikan toko-toko, menjalankan bisnis transportasi, dan aktif dalam sektor perdagangan barang-barang kebutuhan sehari-hari. Pria Minang yang merantau ke Duri umumnya datang lebih dulu, lalu membawa keluarganya setelah usaha mereka mapan. Komunitas Minang di Duri juga dikenal melalui organisasi sosial dan keagamaan, seperti masjid dan surau, yang berperan penting dalam menjaga identitas budaya mereka. (Nasution, 2015)

Etnis Batak mulai berdatangan ke Duri setelah dibukanya perkebunan dan industri minyak di daerah tersebut. Migrasi ini didorong oleh peluang ekonomi dari perusahaan-perusahaan seperti Royal Dutch Shell dan perusahaan perkebunan yang membutuhkan tenaga kerja. Orang Batak, terutama dari sub-etnis Batak Toba, datang ke Duri untuk bekerja sebagai buruh di perkebunan karet serta di industri minyak dan gas. Seiring berkembangnya industri di wilayah ini, migrasi orang Batak semakin meningkat, dan banyak dari mereka kemudian menetap secara permanen. Mereka juga membawa serta budaya dan agama mereka, termasuk Kristen, yang kemudian berkembang pesat di Duri. (Alamsyah, 2010)

Kehadiran etnis Batak dan Minang telah memperkaya keragaman budaya di Duri. Kedua etnis ini membawa bahasa, adat istiadat, dan agama mereka, yang hingga kini masih tetap ada dan menjadi bagian dari identitas kota. Selain itu, mereka juga memberikan kontribusi dalam sektor ekonomi, terutama di bidang perdagangan dan jasa. (Lubis, 2008)

Kehidupan Sosial Ekonomi Etnis Minang dan Etnis Batak

Sebelum tahun 1990, Pasar Pagi Sebangga di Kota Duri menjadi pusat kegiatan ekonomi lokal yang tumbuh pesat seiring dengan peningkatan eksplorasi minyak oleh PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) di daerah tersebut. Aktivitas ekonomi di sekitar pasar terutama melayani kebutuhan sehari-hari penduduk dan pekerja yang terlibat dalam industri minyak. Sebangga juga menjadi salah satu terminal penting, tempat berbagai bus dan kendaraan umum mengangkut orang dari dan ke berbagai wilayah. (*Sejarah Kecamatan Mandau Bengkalis Riau, 2020*)

Sebelum tahun 1990, Pasar Pagi Sebangga di Kota Duri menjadi pusat ekonomi lokal yang berkembang pesat seiring dengan semakin intensifnya eksplorasi minyak oleh PT Chevron Pacific Indonesia (CPI) di wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi di sekitar pasar utamanya melayani kebutuhan sehari-hari warga dan pekerja yang terlibat dalam industri minyak. Selain itu, Sebangga berperan sebagai terminal penting, di mana bus dan kendaraan umum membawa penumpang dari dan ke berbagai daerah. (*Sejarah Kecamatan Mandau Bengkalis Riau, 2020*)

Pada masa itu, Sebangga mulai dikenal sebagai pusat transportasi, dilengkapi dengan berbagai bengkel, loket, dan tempat peristirahatan bagi penumpang bus atau kendaraan umum. Namun, seiring berjalannya waktu, aktivitas ekonomi ini mengalami penurunan seiring dengan meningkatnya popularitas transportasi pribadi dan travel, yang menyebabkan pasar dan terminal di Sebangga beralih fungsi. Di Kota Duri, peran etnis dalam menyediakan jasa transportasi sangat terlihat, dengan setiap kelompok etnis melayani rute transportasi menuju daerah asal mereka. Contohnya, Etnis Melayu telah lama menyediakan transportasi dari Kota Duri ke wilayah-wilayah seperti Pekanbaru, Sedingin, dan Bengkalis. Namun, seiring waktu, jumlah layanan transportasi ini mengalami penurunan, terlihat dari berkurangnya transportasi umum ke daerah-daerah perkampungan tersebut. Penurunan ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor, seperti modernisasi, perubahan preferensi masyarakat dalam memilih moda transportasi, serta perkembangan infrastruktur jalan dan moda transportasi pribadi yang lebih efisien. Fenomena ini sejalan dengan penelitian mengenai perubahan dinamika transportasi lokal di Indonesia, di mana perubahan ekonomi dan teknologi mempengaruhi pola transportasi tradisional. (Situmorang, 2019)

Etnis Minang memiliki peran penting dalam menyediakan transportasi dari Kota Duri atau Provinsi Riau ke berbagai kota di Sumatra Barat, seperti Payakumbuh, Bukittinggi, Batu Sangkar, dan Padang. Hal ini terlihat dari banyaknya perusahaan transportasi yang dimiliki oleh orang Minang di Kota Duri, yang menunjukkan adanya jaringan bisnis yang kuat dan keterhubungan antar daerah yang mereka manfaatkan. Etnis Minang cenderung mendirikan usaha transportasi yang menghubungkan kampung halaman mereka dengan kota-kota besar, sebagai bagian dari budaya merantau yang kuat di kalangan masyarakat Minangkabau. (Nuryanti, 2021)

Sementara itu, Etnis Batak mendominasi jasa transportasi dari Duri menuju Sumatra Utara, termasuk kota-kota seperti Padang Sidempuan, Medan, dan kota lainnya

di wilayah tersebut. Jaringan transportasi ini mencerminkan kuatnya keterikatan komunitas Batak dengan tanah kelahirannya, yang juga menunjukkan pola migrasi dan perdagangan yang telah ada sejak lama di area ini. Dalam konteks pengiriman barang, pola yang serupa terlihat di mana Etnis Minangkabau menguasai rute pengiriman barang ke Sumatra Barat, sementara Etnis Batak menguasai rute ke Sumatra Utara. (Sinaga, 2017)

Pertikaian antara Etnis Minang dan Etnis Batak di Pasar Pagi Sebang

Pertikaian yang terjadi di daerah Sebang, Kota Duri, pada tahun 1990 merupakan konflik etnis antara Suku Batak dan Minang. Konflik ini dipicu oleh perselisihan antar individu dari kedua kelompok etnis, di mana seorang saksi bernama Afrizal, yang berada di lokasi saat peristiwa berlangsung, menyatakan bahwa masalah tersebut bermula dari cekcok terkait pelanggaran aturan di Kampung Tarandam, yang mayoritas dihuni oleh Etnis Minang. Ketegangan semakin meningkat ketika kelompok Etnis Batak menyerang ketua pemuda Kampung Tarandam, yang kemudian memicu pertikaian antara kedua kelompok etnis tersebut. (Wawancara dengan Bapak Afrizal, pada tanggal 10 Mei 2023 di Kota Duri)

Untuk menyelesaikan pertikaian, pemerintah bersama kepolisian memilih negosiasi sebagai metode untuk mencapai penyelesaian. Negosiasi adalah cara mencari solusi melalui diskusi atau musyawarah langsung antara pihak-pihak terkait, dengan harapan hasilnya dapat diterima oleh semua pihak yang terlibat. Setelah terjadinya konflik antara Etnis Batak dan Etnis Minangkabau di daerah Pasar Pagi Sebang, para tetua atau datuak dari kedua belah pihak dikumpulkan di kantor Camat Mandau. Mereka didampingi oleh pihak berwenang untuk melakukan mediasi. (Wawancara dengan Bapak Afrizal, pada tanggal 10 Mei 2023 di Kota Duri)

Mediasi ini bertujuan untuk menyelesaikan pertikaian dengan melibatkan pihak ketiga yang netral dan tidak memiliki kewenangan untuk membuat keputusan, tetapi berfungsi membantu pihak-pihak yang bersengketa mencapai solusi yang dapat diterima bersama. Petinggi pemerintahan, bersama aparat kepolisian, memanggil tetua dari kedua etnis, yaitu Minangkabau dan Batak, untuk mendamaikan dan menciptakan kedamaian antara kedua komunitas tersebut. (Andi Tenri Famauri Rifai, 2023)

Melalui mediasi ini, dicapai kesepakatan yang disetujui oleh kedua etnis, yaitu menindak tegas para pelaku dan otak kerusuhan dengan cara mencari, menahan, menangkap, dan menghukum mereka sesuai dengan undang-undang yang berlaku. Kesepakatan ini menjadi langkah konkret dalam menegakkan keadilan dan menciptakan suasana damai di antara kedua kelompok etnis tersebut. (Andi Tenri Famauri Rifai, 2023)

Pertikaian antara Etnis Batak dan Etnis Minang juga membawa dampak jangka panjang terhadap kehidupan sosial dan ekonomi di Sebang, Kota Duri:

1. Perubahan Pola Interaksi

Setelah konflik, pola interaksi sosial antara kedua etnis menjadi lebih berhati-hati. Masyarakat lebih mengutamakan pendekatan dialogis dalam menyelesaikan permasalahan sehari-hari untuk mencegah konflik serupa di masa depan. Ini mencerminkan perubahan dalam norma-norma sosial dan interaksi antar kelompok.

2. Pengaruh Terhadap Norma dan Hukum Masyarakat

Konflik ini mendorong masyarakat untuk lebih menghormati aturan-aturan informal yang terbentuk dari kesepakatan damai. Keberadaan hukum informal ini menjadi pedoman yang penting dalam menjaga ketertiban dan mencegah potensi konflik.

3. Dampak pada Mata Pencaharian

Dalam jangka pendek, ketegangan antar kelompok berdampak pada aktivitas ekonomi, terutama di pasar-pasar tradisional seperti Pasar Pagi Sebanga. Namun, dengan upaya bersama untuk menjaga stabilitas, aktivitas ekonomi berangsur-angsur pulih, dan pasar kembali menjadi pusat interaksi sosial dan ekonomi.

4. Kehidupan Antar Kelompok

Mediasi yang berhasil dilakukan juga memperkuat kepercayaan antar kelompok. Meski ketegangan tidak sepenuhnya hilang, langkah-langkah proaktif dari kedua belah pihak untuk saling memahami dan menghormati menjadi fondasi bagi kehidupan yang lebih harmonis. (I Gede A.B Wiranata, 2002)

Kondisi Sosial Ekonomi Sesudah Pertikaian antar Etnis Minang dan Etnis Batak di Pasar Pagi Sebanga

Kehidupan sosial ekonomi setelah terjadinya pertikaian di Pasar Pagi Sebanga, Kota Duri, antara tahun 2000 dan 2010 mencerminkan dinamika transisi antara pasar tradisional dan pengaruh ekonomi modern yang mulai memasuki kehidupan masyarakat di wilayah tersebut. Sebagai pusat perdagangan lokal, Pasar Pagi Sebanga berfungsi tidak hanya sebagai tempat transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai ruang sosial di mana berbagai kelompok etnis bertemu dan berinteraksi. Dimana etnis Minang dan etnis Batak telah mulai berinteraksi setelah terjadinya pertikaian di Pasar Pagi Sebanga Kelurahan Talang Mandi. Selama periode 2000 hingga 2010, Pasar Pagi Sebanga tetap menjadi pusat ekonomi yang penting bagi masyarakat Duri dan sekitarnya. Mayoritas penduduk Kota Duri yang berasal dari berbagai kelompok etnis, seperti Minangkabau, Batak, Jawa, dan Cina, mengandalkan pasar ini untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Di pasar ini, berbagai komoditas dijual, mulai dari produk pertanian lokal, bahan makanan, hingga barang-barang kebutuhan rumah tangga. (Wawancara dengan Bapak Gusta Erizal, Pengelola Pedagang Pasar Pagi Sebanga 2023)

Pedagang kecil dan menengah memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi pasar, dengan barang dagangan yang berasal dari sumber lokal maupun luar daerah. Produk pertanian, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan, banyak dipasok dari daerah pedesaan di sekitar Kota Duri, sedangkan daging, ikan, dan produk olahan, seperti kue tradisional, sering kali berasal dari kelompok pedagang yang berbeda. Pada masa ini, pasar masih didominasi oleh sistem tawar-menawar, yang menjadi ciri khas pasar tradisional, di mana harga barang dapat dinegosiasikan antara penjual dan pembeli. (Wawancara dengan Bapak Gusta Erizal, Pengelola Pasar Pagi sebanga, 2023)

Meskipun demikian, pada dekade ini, mulai terlihat adanya pengaruh ritel modern dan perubahan perilaku konsumen. Kemunculan minimarket dan supermarket di sekitar Kota Duri secara perlahan mulai mengubah pola konsumsi masyarakat, terutama bagi

kalangan menengah yang mulai lebih memilih berbelanja di tempat-tempat yang menawarkan kenyamanan dan harga tetap. Walaupun demikian, Pasar Pagi Sebanga tetap bertahan sebagai pusat perdagangan yang lebih personal dan interaktif, terutama bagi masyarakat kelas menengah ke bawah yang masih bergantung pada fleksibilitas transaksi di pasar tradisional.(Wawancara dengan Bapak Erman, Pedagang Pasar Pagi Sebanga, 2023)

Di sisi sosial, Pasar Pagi Sebanga tetap menjadi lokasi penting untuk interaksi antar etnis. Kota Duri sendiri memiliki komposisi etnis yang beragam, yang tercermin dalam kehidupan pasar. Etnis Minangkabau, yang terkenal dengan keahlian berdagang, memainkan peran utama dalam perdagangan makanan dan produk olahan. Etnis Batak lebih terlibat dalam perdagangan daging dan hasil bumi, sementara Etnis Jawa sering kali mengelola usaha pertanian kecil. Etnis Cina umumnya aktif di sektor ritel, terutama dalam perdagangan barang kelontong dan kebutuhan rumah tangga.(Wawancara dengan Ibuk Neng, Pedagang Pasar Pagi Sebanga, 20223)

Kehidupan sosial ekonomi di Pasar Pagi Sebanga, Kota Duri, antara tahun 2010 dan 2023 mencerminkan perkembangan dan tantangan dalam konteks modernisasi, urbanisasi, dan keberagaman etnis. Pasar ini terus berfungsi sebagai pusat ekonomi dan interaksi sosial yang penting bagi masyarakat setempat, meskipun harus bersaing dengan semakin berkembangnya ritel modern seperti minimarket dan supermarket. Dari tahun 2010 hingga 2023, Pasar Pagi Sebanga tetap mempertahankan perannya sebagai pusat ekonomi utama bagi warga Kota Duri. Produk-produk yang dijual di pasar masih bervariasi, termasuk sayur-sayuran, buah-buahan, ikan, daging, dan barang-barang kebutuhan rumah tangga lainnya. Pasar tradisional ini menjadi lokasi penting bagi masyarakat kelas menengah ke bawah untuk mendapatkan barang kebutuhan sehari-hari dengan harga yang lebih fleksibel dibandingkan dengan ritel modern(Wawancara dengan Ibuk Neng, Pedagang Pasar Pagi Sebanga, 2023)

Secara sosial, Pasar Pagi Sebanga terus berfungsi sebagai tempat interaksi lintas etnis yang dinamis. Keberagaman etnis di Kota Duri mencerminkan kompleksitas interaksi di pasar ini. Etnis Minangkabau, Batak, Jawa, Melayu, dan Cina tetap memiliki peran penting dalam menggerakkan pasar. Persaingan ekonomi di antara kelompok-kelompok ini sering kali muncul, terutama dalam sektor yang serupa, namun pasar juga menjadi lokasi di mana toleransi dan pembauran sosial berkembang melalui interaksi sehari-hari.(Wawancara dengan Bapak Gusta Erizal Penegelola Pasar Pagi Sebanga, 2023)

Pada dekade ini, teknologi dan digitalisasi mulai berdampak pada ekonomi pasar tradisional. Beberapa pedagang mulai memanfaatkan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, dan Instagram untuk mempromosikan produk mereka dan melakukan transaksi online. Meski masih dalam skala kecil, hal ini menunjukkan bahwa pasar tradisional juga mulai beradaptasi dengan tren digital yang berkembang pesat, terutama di kalangan pedagang yang lebih muda.(Rachbini, 2002)

KESIMPULAN

Etnis Minangkabau dan Etnis Batak adalah dua kelompok besar yang sering merantau dan mencari peluang ekonomi di berbagai wilayah Indonesia, termasuk Kota Duri. Kehadiran mereka yang signifikan seringkali menimbulkan persaingan dalam sektor ekonomi, seperti perdagangan dan transportasi, serta dalam mempertahankan identitas budaya. Meskipun berasal dari daerah yang berbeda Minangkabau di Sumatra Barat dan Batak di Sumatra Utara dengan perbedaan dalam budaya, bahasa, dan tradisi, mereka terkadang mengalami kesalahpahaman dan konflik, terutama saat bersaing untuk sumber daya yang sama. Meskipun konflik terjadi, kedua kelompok biasanya dapat mengatasi perbedaan melalui mekanisme sosial dan budaya, seperti organisasi sosial yang berfungsi sebagai jembatan komunikasi. Tokoh masyarakat sering terlibat dalam mediasi untuk mencari solusi damai. Pertikaian yang terjadi di Sebang pada tahun 1990 dimulai dari cekcok antar individu dan berkembang menjadi konflik yang lebih luas. Namun, kehidupan sosial ekonomi di Pasar Pagi Sebanga membaik pasca-konflik, dengan pembeli tidak lagi memperlakukan etnis penjual. Pemulihan ini memperkuat jaringan perdagangan lokal dan menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan budaya lokal yang menghargai keberagaman berkontribusi pada stabilitas sosial. Prioritas ekonomi dalam memenuhi kebutuhan pasar mengalahkan perbedaan etnis, mendukung kerja sama antar komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah, T. (2010). Migrasi Etnis Batak ke Riau: Dampak Sosial dan Budaya. *Jurnal Sosial Budaya*, 5(2), 119–128.
- Alian. (2014). METODOLOGI SEJARAH DAN IMPLEMENTASIN DALAM PENELITIAN. *Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah*.
- Andi Tenri Famauri Rifai. (2023). *Mediasi Penyelesaian Sengketa Bisnis: Substansi Penyelesaian Sengketa Jaminan Kredit Perbankan*. CV Bintang Semesta Media.
- Bapak Erman (Pedagang). (2023). *Kehidupan Sosial Ekonomi di Pasar Pagi Sebanga Kelurahan Talang Mandi*.
- Barker, C. (2008). *Cultural Studies, Teori dan Praktik*. Kreasi Wacana.
- Gusta Erizal, P. P. P. S. (2023). *Kondisi Sosial Ekonomi di Pasar Pagi Sebanga*.
- I Gede A.B Wiranata. (2002). *Antropologi Budaya*. PT Citra Aditya Bakti.
- Ibuk Neng. (20223). *Kondisi Kehidupan Sosial Ekonomi di Pasar Pagi Sebanga Kelurahan Talang Mandi*.
- Lubis, M. F. (2008). *Dinamika Etnis Batak dan Minangkabau di Perantauan: Kasus Kota Duri, Riau*. Universitas Sumatera Utara.

- Maulana Ikhsan. (2023a). *Sejarah Konflik Etnis Minang dan Etnis Batak di Kelurahan Talang Mandi*.
- Maulana Ikhsan. (2023b). *Sejarah mengenai kota duri*.
- Nasution, H. (2015). Peran Etnis Minangkabau dalam Perkembangan Ekonomi di Riau. *Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan*, 5(2), 45–53.
- Nuryanti, S. (2021). Cultural Influences on Transportation Business Among Minangkabau People. *Journal of Cultural Studies*.
- Rachbini, D. J. (2002). *Pasar Tradisional dan Kebijakan Ekonomi: Studi tentang Perdagangan Rakyat di Indonesia*. LP3ES.
- Sandi, B. H. (2021). *Perancangan Konsep Desain Logo Kota Duri Kecamatan Mandau Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau*. Sekolah Tinggi Seni Rupa dan Desain Visi Indonesia.
- Sejarah Kecamatan Mandau Bengkalis Riau*. (2020). Redaksi.
- Sekilas Kecamatan Mandau*. (2024).
- Sinaga, R. (2017). Batak Migration and Economic Networks in Sumatra. *Southeast Asian Studies Journal*.
- Situmorang, M. , et al. (2019). Dynamics of Local Transportation and Community Shifts in Indonesia. *Journal of Urban and Regional Planning*.
- Suharno, S. (2006). Pertikaian, etnisitas dan integrasi nasional. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 3(2).
- Winarno, W. (2017). Kehidupan Sosial dan Ekonomi di Kota Duri. *Jurnal Studi Sosial Indonesia*, 5(2), 123–135.